

**PENGELOLAAN KELAS: UPAYA MENGUKUR KEBERHASILAN
PROSES PEMBELAJARAN**

Mahmudah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes

DOI: 10.24090/jk.v6i1.1696

ABSTRACT

Classroom management is an activity or effort to overcome a problem, which is aimed at creating and maintaining a classroom atmosphere that effectively supports the learning program. Effective learning can be done by creating students' motivation to always be involved and participate in the learning process in the classroom. Creating an effective learning atmosphere can be done through creating a sense of comfort, fun and motivation so as to encourage students to learn. Therefore, success in student learning process must be supported by a competent teacher. The success in improving the effectiveness of the learning process in classroom management needs a teacher who is active (reading a lot) in mastering the material comprehensively, can control the information so as not to be obsolete, has work commitment (sincere, diligent and not easy to complain), and is able to be the model of his/her students.

Keywords: classroom management, effective learning

ABSTRAK

Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan atau usaha mengatasi suatu masalah, yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menciptakan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif, yaitu dengan menciptakan rasa nyaman, menyenangkan dan memotivasi sehingga menjadi pendorong dan penyemangat belajar siswa. Oleh karena itu keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa harus didukung oleh guru yang berkompeten. Adapun keberhasilan dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dalam pengelolaan kelas, yaitu seorang guru harus aktif (sering membaca) agar mampu menguasai materi secara matang, menguasai informasi agar tidak ketinggalan zaman, komitmen kerja (ikhlas, rajin dan tidak mudah mengeluh), serta keteladanan bagi para siswanya.

Kata kunci : pengelolaan kelas, pembelajaran yang efektif

PENDAHULUAN

Kemampuan mengelola kelas merupakan suatu kegiatan atau usaha mengatasi suatu masalah, yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menciptakan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang sangat penting yaitu memberikan penjelasan tentang peran-peran yang akan ditampilkan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai (Oemar Hamalik, 2009: 200). Guru yang ideal dituntut keseimbangan antara unsur fisik, mental, dan rohani. Guru tidak hanya bertanggungjawab sekedar tahu materi tetapi sangat besar pengaruhnya juga terhadap perkembangan kepribadian anak didik.

Dari uraian di atas jelas bahwa pengelolaan kelas akan berkembang bilamana guru mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap personal kelas baik itu guru sendiri maupun siswa sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Adapun kegiatan pengelolaan kelas dapat meliputi dua hal, yaitu pengelolaan kelas yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabotan, dan alat belajar). Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula (Ahmad Fauzi, 2013: 246).

Berdasarkan pernyataan di atas, muncul pertanyaan tentang bagaimana cara mengelola kelas agar tercipta pembelajaran yang efektif? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, perlu diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang efektif memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut (M. Sobry Sutikno, 2008: 173).

Tugas guru yang paling pertama dan utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikan agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila lingkungan atau iklim belajar yang kondusif, iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan, dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik (Abdul Madjid, 2011: 165). Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.

Oleh karena itu, pengelolaan sekolah perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah melalui pengelolaan kelas, karena, dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Disamping itu, juga efektifitas belajar dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya. Pembelajaran menyenangkan satu diantara cara yang dapat dilakukan untuk mencapai efektifitas pembelajaran. Menjelaskan bahwa pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar (Darmasya, 2010: 24-25).

PENGELOLAAN KELAS SECARA EFEKTIF

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Jadi, proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Proses interaksi ini merupakan proses interaksi belajar mengajar. Guru, siswa dan materi pelajaran adalah tiga unsur utama yang terlibat langsung dalam proses ini agar tujuan

pembelajaran tercapai. Dengan kata lain belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal dan hasil belajar optimal.

Untuk mewujudkan kegiatan belajar yang efektif, menurut Sunaryo dan Nyoman sebagaimana yang dikutip oleh Sunhaji (2014: 35) perlunya kemampuan mengelola kelas yang dimiliki oleh seorang guru karena pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik.

Dampak pembelajaran dapat dibedakan ke dalam bentuk langsung atau proses interaksi antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan iklim atau suasana belajar yang dikembangkan. Hal ini diperlukan supaya sistematis yang berkaitan dengan pengembangan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang pada khususnya merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran dalam mengikuti pelajaran, sehingga anak merasa nyaman dan antusias.

Keadaan nyaman dan antusias siswa dalam belajar secara *interdependent* dan bersama-sama, menurut Muzayyin Arifin sebagaimana dikutip oleh Sarifudin dan Halimah (Januari, 2018: 105). bahwa siswa dapat menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan dan memperhatikan persepsi orang lain, kemudian merevisi sikap pandangnya sendiri dari hasil belajarnya. Jadi corak belajar demikian adalah bersifat inovatif, bukan belajar melestarikan apa yang ada (konservatif), pasif dan dogmatis.

Pembelajaran yang bersifat inovatif berpusat pada pengelolaan kelas yang efektif. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mengatasi suatu permasalahan siswa di kelas, yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menciptakan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik (Abdul Madjid, 2011: 165). Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Bila diperhatikan, sebenarnya banyak permasalahan pengelolaan kelas yang disebabkan oleh permasalahan disiplin dan kontrol kelas itu sendiri. Oleh karena itu,

Mahmudah

pengelolaan kelas harus bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif. Sehingga dalam mengupayakan suatu kondisi kelas yang disiplin dan terkontrol, sudah seharusnya seseorang melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri.

URGENSI PENGELOLAAN KELAS

Pentingnya pengelolaan kelas sebagai upaya mengatasi permasalahan siswa dan memecahkan segala permasalahannya yang menjadikan kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus, dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Tugas guru di sini adalah menciptakan, memperbaiki dan memelihara situasi kelas yang kondusif. Situasi kelas yang kondusif itulah yang mendukung siswa untuk mengembangkan dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dalam rangka menjalankan tugas-tugas pembelajaran.

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pengelolaan kelas, menurut Bambang Sarwiji, (2006: 383) adalah kelola; mengelola didefinisikan sebagai mengurus sesuatu. Mengelola merupakan terjemahan dari kata "*Management*". Maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi "manajemen". Arti dari manajemen adalah pengelolaan usaha, penyelenggaraan, kepengurusan, ketatalaksanaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sarana yang diinginkan. Maka menurut Suharsimi Arikunto, (1992:8) mengelola/manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno (2011:104) berpendapat bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar anak didik dapat belajar efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Suharsimi Arikunto (1992:67) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Jadi upaya guru mengelola kelas adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah guna

menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah agar tercapai suatu tujuan yang optimal.

Adapun tujuan pengelolaan kelas menurut Ahmad Fauzi (2013:246) adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman & M. Sobry Sutikno (2011:104) secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, akan tercapai jika tercapainya tujuan pembelajaran.

Pandangan tentang urgensi pengelolaan kelas menurut Cooper dalam Sudarwan Danim (2002:168) sebagai upaya mencapai pembelajaran efektif, ada beberapa yaitu: *pertama*, manajemen kelas dipandang sebagai proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas. Pandangan ini masih berpijak pada pentingnya manajemen sebagai upaya otoritatif. Hal ini menjadikan disiplin siswa di dalam kelas sebagai ukuran keberhasilan dalam manajemen kelas.

Kedua, manajemen kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan bagi siswa. Pandangan ini dibangun atas asumsi bahwa siswa memiliki potensi yang harus dikembangkan dan dibangun oleh guru dalam proses pembelajaran. Inisiatif guru untuk menciptakan kebebasan dalam pelaksanaan manajemen kelas sejalan dengan kaidah dasar proses kemanusiaan dan pemanusiaan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri alami untuk tidak berada dalam ikatan hisap yang ketat. Namun demikian pada tingkat yang berlebihan kebebasan ini menjelma sebagai perilaku guru yang permisif yang diartikan sebagai serba boleh. Bagi siswa yang sudah dewasa dalam arti berani berbuat dan berani bertanggung jawab perilaku bebas itu akan sangat selektif. Tetapi sebaliknya bagi anak didik yang belum dewasa pemberian kebebasan secara alami dapat menyebabkan siswa memasuki kehidupan diviatif yang berdampak negative bagi diri siswa.

Ketiga, manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses pemodifikasian perilaku siswa. Dengan kata lain manajemen kelas merupakan proses perubahan perilaku siswa dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang positif dan produktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Mahmudah

Keempat, manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosio emosional yang positif di dalam kelas. Asumsi dasar pandangan ini adalah proses pembelajaran di kelas berkembang secara maksimal manakala iklim positif tercipta. Iklim positif akan tercipta jika terjadi hubungan interpersonal yang kondusif antara guru dan siswa juga antar siswa. Dalam makna luas hubungan tersebut mencakup interaksi yang kondusif antara warga sekolah dan warga sekitar juga antar orangtua siswa.

Dan kelima, manajemen kelas dipandang sebagai upaya pemberdayaan (*empowering*) dalam sebuah system pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar di kelas dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya.

Dari kelima pandangan tentang pentingnya pengelolaan kelas sebagai upaya untuk pencapaian pembelajaran efektif yang telah dikemukakan di atas dengan demikian suasana kehidupan kelas dipandang memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar siswa. Tugas pokok dan fungsi utama guru di sini adalah merangsang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PENGELOLAAN KELAS

Terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung pengelolaan kelas. Salah satunya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadari Nawawi (1998: 116) antara lain sebagai berikut:

1. Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

Kedua kurikulum di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Di satu pihak kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreatifitas murid. Di pihak lain kurikulum modern yang menekankan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakan secara efektif kegiatan belajar secara klasikal untuk pengembangan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam kehidupan lembaga formal di Indonesia agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis, dan terarah serta terorganisir.

2. Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen.

3. Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Hadari Nawawi, 1998: 121)

4. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

Setiap murid memiliki perasaan diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. (Hadari Nawawi, 1998: 127)

5. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar

terbatasdi dalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas yang lain atau oleh seluruh kelas. Setiap kelas harus dilihat dari dua segi. Pertama, kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. Kedua, kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai sub sistem dari satu total sistem. Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid. (Hadari Nawawi, 1998: 130)

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENGELOLAAN KELAS

Keanekaragaman masalah perilaku siswa itu menimbulkan beberapa masalah dalam pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2010: 195) bahwa masalah-masalah yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah:

1. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok, dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana kemari, dan sebagainya.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh, dan sebagainya.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya ialah menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
5. Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga alat-alat belajar kurang, kekurangan uang dan sebagainya.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan dimulai berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga, ataupun karena faktor fasilitas (2013: 59-60). Berikut uraian lebih lanjut tentang faktor penghambatan yang dimaksud:

1. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan, yaitu:

a. Tipe kepemimpinan guru

Sikap kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan membuat anak bersikap pasif peserta atau agresif dan hal inilah yang menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.

b. Format yang monoton

Format belajar yang monoton dapat menimbulkan kebosanan, frustrasi atau kecewasi anak didik hal inilah yang akan menjadiseber pelanggaran disiplin.

c. Kepribadian guru

Seorang guru itu dituntut bersikap hangat, adil, objektif dan fleksibel sehingga tercipta suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

d. Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

e. Pemahaman guru tentang peserta didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

2. Peserta didik

Anak didik itu mempunyai hak dan kewajiban, maka sebagai anak didik mereka harus sadar kalau mereka itu mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban.

Pembiasaan mengikuti tata tertib sekolah itu merupakan hak mereka maka apabila tidak mereka penuhi berarti mereka tidak sadar akan kewajiban mereka.

3. Lingkungan Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

4. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak, besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, dan keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

EFEKTIFITAS PROSES PEMBELAJARAN

Efektifitas berarti keberhasilan, manjur, atau mujarab. Dan proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran itu berasal dari kata belajar yang dikasih kata imbuhan yaitu pem-. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan (Benny Pribadi, 2009: 6). Sedangkan pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai upaya untuk membelajarkan

Mahmudah

siswa, dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jadi meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah merangsang dan mensukseskan proses belajar dan untuk mencapai tujuan mengandung pengertian keberhasilan pembelajarandalam proses belajar.

Efektifitas pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Jadi peningkatan/meningkatkan efektifitas proses pembelajaran adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik yang diperoleh setelah pelaksanaan proses pembelajaran.

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2011: 13-18) bahwa bahan kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi; tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan

2. Bahan pelajaran

Bahan/materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

3. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi

dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

4. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak dapat mengajar dengan baik apabila tidak menguasai metode.

5. Alat

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya. Sebagai alat Bantu non verbal berupa globe, papan tulis, spidol, buku tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya.

6. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Roestiyah N.K. (1989) yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2011: 32), mengatakan bahwa sumber-sumber belajar, yaitu:

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat);
- b. Buku/perpustakaan;
- c. Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, internet dan lain lain)
- d. Lingkungan alam, social, dan lain-lain;
- e. Alat pelalajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain);
- f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

7. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Menurut M. Sukardi (2011:5) evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar.

Evaluasi selalu memegang peranan yang sangat penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Menurut S. Nasution (2013: 78) dengan evaluasi diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Evaluasi berguna untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan, baik secara umum maupun khusus. Berikut keterangan tentang tujuan evaluasi secara umum dan khusus, yaitu:

a. Tujuan evaluasi secara umum

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan;
- 2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat siswa dalam pembelajaran; dan
- 3) Menilai metode mengajar.

b. Tujuan evaluasi secara khusus

- 1) Untuk mengetahui apakah dalam pembelajaran ini siswa sudah belajar secara efektif tertuju pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal;
- 2) Untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja guru dalam pembelajaran ini, apakah guru sudah berperan aktif sebagai pengarah, pengajar motivator, dan pembimbing siswa secara maksimal;
- 3) Untuk mengetahui melalui pencermatan terhadap materi yang disampaikan dalam mata pelajaran, apakah sudah mengacu pada kurikulum, dan dipilih sedemikian rupa sehingga merupakan objek yang tepat dipelajari oleh siswa;
- 4) Untuk memperoleh secara rinci mengenai hal-hal yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sudah didukung oleh sarana yang tepat, mencukupi dan tersedia ketika akan digunakan;
- 5) Untuk mengetahui melalui melaksanakan sendiri apakah dalam pembelajaran guru sudah melakukan pengelolaan kelas secara benar, baik penataan fisik maupun pengaturan ruang duduk siswa, sehingga dimungkinkan adanya situasi adanya pembelajaran yang kondusif dan interaksi yang efektif; dan

- 6) Untuk mengumpulkan informasi tentang lingkungan ketika siswa belajar, apakah sudah sedemikian nyaman sehingga mendukung ketentraman dan kelancaran siswa dalam belajar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana pembelajaran di dalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas. Pembelajaran yang efektif memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut.

Oleh karena itu, pengelolaan kelas perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan dan terciptanya rasa nyaman di lingkungan sekolah sehingga akan terjalin keakraban antara guru dan siswa, sehingga guru dapat dengan mudah mengarahkan siswa, memberi dorongan dan memotivasi semangat belajar siswa.

Selain itu, keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil mengembangkan potensi kreatifitas siswa apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut; memiliki daya serap terhadap bahan pengajaran hingga mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok; dan terjadinya proses pemahaman materi secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya. Sehingga keberhasilan dalam pengelolaan kelas yang akan memotivasi semangat belajar siswa, akan berdampak pada terciptanya keberhasilan pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Inovasi pendidikan : Dalam upaya peningkatan profesionalitas tenaga kependidikan*. Bandung : pustaka setia.
- Darmasya, 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, 2011. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Sditama.
- Fauzi, Ahmad, 2013. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gintings, M. Abdorrahman, 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hadjar, Ibnu, 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar, 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Made, Pidarta, 2010. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Madjid, Abdul, 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, Lex J, 1986. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Nasution, S, 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Natta, Abuddin, 2011. *Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nawawi, Hadari, 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, Benny, 2009 *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sarifudin, dan Halimah, 2018. "Manajemen Faceebook dalam Proses Pembelajaran Pendidikan". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2018).

- Sarwiji, Bambang, 2006. *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sukardi, M, 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Sutikno, M. Sobry, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Sunhaji, 2014. “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 2, November.